

Leksikon Flora Dan Fauna Dalam Kakawihan Permainan Tradisional Sunda: Kajian Ekolinguistik

Figiati Indra Dewi¹, Dioka Muhammad Akbar², Eri Sarimanah³

Universitas Kuningan, Indonesia¹

Universitas Garut, Indonesia²

Universitas Pakuan, Indonesia³

f.indradewi@uniku.ac.id ; dioka@uniga.ac.id; erisarimanah@unpak.ac.id

ABSTRAK: Kakawihan permainan tradisional Sunda adalah lagu pengiring ketika sebuah permainan dilakukan. Dalam setiap lirik kakawihan banyak ditemukan leksem hewan dan tumbuhan sebagai gambaran kedekatan antara manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan kategori leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam lirik kakawihan permainan tradisional Sunda. Untuk mengkaji penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deksriptif kualitatif menggunakan teori ecolinguistik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa korpus leksikon flora yang terdapat dalam 22 kakawihan permainan tradisional Sunda ditemukan sebanyak 12 jenis flora. Leksikon fauna yang terdapat dalam kumpulan kakawihan permainan tersebut ditemukan sebanyak 18 jenis fauna. Bentuk leksikonnya terdiri atas (1) bentuk tunggal seperti “oray” yang berarti ular, dan (2) bentuk kompleks seperti “seureuh leuweung” yang berarti sirih hutan. Kategori leksikon dari hasil kajian ini, yaitu nomina dan frasa nomina. Hasil temuan leksikon flora dan fauna tersebut sekaligus menjadi ciri khas wilayah tempat tinggal suku Sunda yang mayoritas bermukim di daerah pegunungan dan identik dengan ekosistem pegunungan, persawahan, sungai, dan sedikit ekosistem pantai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis untuk bidang linguistik, serta menjadi upaya pelestarian alam dan pendokumentasian budaya.

KATA KUNCI: *leksikon flora dan fauna; kakawihan; permainan tradisional; kajian ecolinguistik*

THE LEXICON OF FLORA AND FAUNA IN TRADITIONAL SUNDANESE CHILDREN'S SONGS: AN ECOLINGUISTIC STUDY

ABSTRACT: Kakawihan, traditional Sundanese children's songs, are sung as accompaniment during games. The lyrics of these songs often include lexemes of animals and plants, reflecting the close relationship between humans and nature. This study aims to identify the forms and categories of flora and fauna lexicons found in the lyrics of traditional Sundanese children's songs. Data collection for this study was conducted using the observation and note-taking methods. The data were then analyzed using a qualitative descriptive method based on ecolinguistic theory. The analysis and discussion revealed that the corpus of flora lexicons in 22 traditional Sundanese children's songs includes 12 types of flora. The fauna lexicons found in these songs consist of 18 types of fauna. The lexicon forms are composed of (1) single forms such as 'oray,' meaning snake, and (2) complex forms such as 'seureuh leuweung,' meaning forest betel. The lexicon categories identified in this study are nouns and noun phrases. The findings of flora and fauna lexicons also characterize the living environment of the Sundanese people, who predominantly reside in mountainous areas and are associated with mountain ecosystems, rice fields, rivers, and a few coastal ecosystems. This research is expected to contribute both theoretically and practically to the field of linguistics, as well as to efforts in nature conservation and cultural documentation.

KEYWORDS: Flora and fauna lexicon; kakawihan; traditional games; ecolinguistic study

Diterima:
2024-10-15

Direvisi:
-

Distujui:
2024-10-22

Dipublikasi:
2024-10-30

Pustaka : Dewi, F., Akbar, D., & Sarimanah, E. (2024). Leksikon Flora Dan Fauna Dalam Kakawihan Permainan Tradisional Sunda: Kajian Ekolinguistik. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 420-430. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10762>

PENDAHULUAN

Suku Sunda yang mayoritas masyarakatnya bermukim di wilayah pegunungan dan bekerja di sektor pertanian memiliki kaitan yang erat dengan alam dan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan nama-nama flora dan fauna yang biasa mereka temukan di lingkungan sekitar tertuang dalam berbagai warisan tradisi dan kebudayaan. Seperti pernyataan Mochtar Lubis bahwa di antara nilai budaya tua suku-suku bangsa di Indonesia terdapat nilai budaya yang membawa manusia berhubungan erat dengan alam sekitarnya (Kosasih, 2022).

Interaksi masyarakat suku Sunda yang terjalin dengan alam sekitar beserta isinya membuat flora dan fauna memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan mereka, bukan sebatas untuk pelengkap pangan saja. Seperti tradisi yang menghormati padi dalam acara Seren Taun, kemudian fauna seperti harimau yang kerap dihormati karena berkaitan dengan Prabu Siliwangi. Kedua contoh tersebut menjadi penanda hubungan yang terjalin antara masyarakat suku Sunda dengan alam. Dari keterkaitan tersebut, kemudian berkembang produk-produk bahasa yang memiliki ciri khas sesuai daerah tempat suatu kelompok suku bermukim. Mbete menyatakan bahwa secara sosiokultural, bahasa adalah komponen kebudayaan yang ada secara nyata dan secara langsung dapat membedakan antara komunitas etnik yang satu dengan yang lain (Mbete, 2013). Oleh karena itu, dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara bersistem dalam suatu lingkungan (Widarsini, 2021).

Di suku Sunda produk bahasa yang dihasilkan secara turun-temurun bukan hanya dongeng dan mantra-mantra, tetapi juga lagu dalam permainan tradisional

yang biasa disebut dengan *kakawihan*. Permainan tradisional Sunda diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mulai dari aturan main hingga iringan *kakawihan*-nya. Dalam permainan tradisional seringkali memasukkan unsur pengetahuan, budaya, nilai-nilai, dan keterampilan yang muncul dari keterkaitan antara masyarakat tertentu dengan lingkungannya (Wahyu & Rukiyati, 2022). Oleh karena itu, permainan tradisional memiliki berbagai manfaat seperti mengasah imajinasi, berkreasi, berolahraga, yang juga merupakan sarana berlatih untuk kehidupan sosial, keterampilan, sopan santun dan ketangkasan (Adi dkk., 2020). Permainan tradisional memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permainan tradisional secara tidak langsung mengajak anak bermain sambil belajar dan menanamkan kedisiplinan dalam diri anak dari menaati aturan permainan. Selain itu, anak-anak pun dapat mengetahui beragam jenis flora dan fauna dari permainan tradisional.

Flora dan fauna dalam permainan tradisional Sunda dapat berbentuk pewayudan maupun lagu. Contoh pewayudan fauna dalam permainan tradisional Sunda yaitu Oray-Orayan yang cara bermainnya adalah berbaris sambil terus mengekori teman di depannya sehingga membentuk barisan panjang seperti ular. Selain bentuk permainan, dari lirik-lirik lagu atau *kakawihan* permainan tradisional Sunda juga banyak disebutkan jenis-jenis flora dan fauna. Jenis-jenisnya antara lain seperti kucing, ular, lutung, jengkol, jahe, padi, dan sebagainya.

Leksikon flora dan fauna dalam *kakawihan* permainan tradisional inilah yang akan diteliti menggunakan kajian ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Istilah lain

yang biasa digunakan untuk menyebut ekolinguistik ini adalah ekologi bahasa dan linguistik ekologi.

Beberapa penelitian mengenai ekolinguistik dan kakawihan masih terbilang sedikit, beberapa di antaranya yaitu penelitian berjudul “Kajian Ekolinguistik Metaforis Pada Upacara Adat Pernikahan Di Kecamatan Bantarkawung” oleh Yani dan Irma yang mengkaji tentang bentuk ekolinguistik metaforis yang terdapat pada upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Brebes tersebut memperoleh hasil berupa metafora leksikal yang banyak ditemukan di desa Pengarasan dukuh Cikamuning. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada jenis teorinya yaitu penelitian tersebut menggunakan metafora leksikal, sedangkan penelitian ini menggunakan teori leksikon. Selain itu, objek penelitian ini berupa *kakawihan* permainan tradisional Sunda, sedangkan objek penelitian yang dilakukan Yani dan Irma yaitu upacara adat pernikahan.

Penelitian berikutnya yang juga mengkaji ekolinguistik yaitu “Leksikon Kuliner Melayu Tanjungbalai: Kajian Ekolinguistik” yang dilakukan oleh Handayani dan Hardi (2021). Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai dan ditemukan sebanyak 18 leksikon kuliner yang memiliki dimensi ideologis, sosiologis dan biologis. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu kuliner dengan *kakawihan* permainan tradisional Sunda.

Penelitian mengenai *kakawihan* pernah dilakukan oleh Faiz, dkk., (2020) dengan judul “Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan Dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa” yang mengkaji tentang eksistensi nilai kearifan lokal yang masih bertahan di era moden dengan hasil bahwa dengan pembelajaran *kakawihan barudak* dapat

memotivasi siswa untuk bersosialisasi dan meningkatkan kreativitas. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji nilai kearifan lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji ekolinguistik dalam khasanah leksikon flora dan fauna.

Penelitian lainnya mengenai *kakawihan* yaitu “Kakawihan Kaulinan Barudak Sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Resa, dkk. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada *kakawihan kaulinan barudak*. Perbedaan ditemukan bahwa dalam penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai karakter dalam *kakawihan kaulinan barudak*, sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon flora dan fauna dari pendekatan ekolinguistik.

Dari latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kaitan flora dan fauna dengan *kakawihan* permainan tradisional Sunda? Lalu, bagaimana bentuk dan kategori leksikon flora dan fauna dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi biologis leksikon flora dan fauna, serta proses morfologis leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam lirik *kakawihan* permainan tradisional Sunda. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu upaya pelestarian permainan tradisional Sunda yang kini mulai ditinggalkan, serta mendokumentasikan keragaman hayati khususnya di Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiyono (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dan instrumen kunci adalah peneliti. Objek dalam penelitian ini yaitu *kakawihan* permainan tradisional Sunda yang berjumlah 22 *kakawihan*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution, 2023).

Pada tahap reduksi data, data yang telah diperoleh kemudian disimak dan dibaca kembali dengan teliti untuk memilah *kakawihan* yang memiliki flora dan fauna. Setelah data dipilah kemudian dianalisis menggunakan teori leksikon dan proses pembentukan kata menurut Abdul Chaer dengan bantuan tabel analisis. Setelah analisis data, kemudian dilakukan pendeksripsian temuan leksikon flora dan fauna serta hubungannya dengan *kakawihan* tradisional Sunda. Kemudian di tahap akhir dilakukan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh corak kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku. Kepercayaan nenek moyang menganggap setiap benda, selain dari makhluk hidup, juga memiliki jiwa atau roh sendiri. Kepercayaan tersebut menimbulkan kesadaran untuk memelihara keselarasan antar kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Kosasih, 2022). Oleh karena itu, interaksi manusia dengan alam sekitarnya membentuk suatu kebudayaan yang dapat bermanfaat dari generasi ke generasi.

Seperti halnya *kakawihan* dalam permainan tradisional Sunda yang merupakan suatu produk budaya yang berkaitan dengan alam sekitar. *Kakawihan* yang berfungsi sebagai lagu pengiring permainan memiliki fungsi lain, yaitu sebagai media penyampaian pesan. Di dalam lirik *kakawihan* memiliki beragam pesan seperti mengenalkan berbagai jenis flora dan fauna yang terdapat di alam tempat *kakawihan* tersebut diciptakan. Oleh karena itu, *kakawihan* permainan tradisional Sunda dapat dikaji melalui

sudut pandang ekolinguistik. Haugen mengartikan ekologi bahasa atau ekolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dengan lingkungannya (lingkungan sosial dan lingkungan alam) (Fill & Muhlhausler, 2001).

Melengkapi pernyataan di atas, Halliday menjelaskan, bahasa dan lingkungan merupakan dapat mempengaruhi satu sama lain. Perubahan bahasa dalam bidang kosakata dan tata bahasa tidak lepas dari perubahan lingkungan alam dan lingkungan (budaya) masyarakat. Di satu sisi, perubahan lingkungan mempengaruhi perubahan bahasa; Di satu sisi lainnya, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya (Handayani & Hardi, 2021).

Flora dan Fauna yang biasa ditemukan di daerah Jawa Barat secara tidak langsung membentuk sebuah produk bahasa dan budaya. Daerah Jawa Barat yang dikenal sebagai tempat dataran tinggi dan dikelilingi pegunungan, secara tidak langsung mempengaruhi produksi lirik *kakawihan* yang mayoritas jenis flora dan faunanya merupakan endemik dataran tinggi. Dari total 22 *kakawihan* permainan tradisional Sunda, ditemukan sebanyak 18 *kakawihan* yang memiliki leksikon flora dan fauna. Terdata sebanyak 18 jenis fauna yaitu *oray*, *oray bungka*, *anjing*, *ucing*, *londok*, *peucang*, *kuntul*, *munding*, *bajing*, *lutung*, *manuk*, *sapi*, *bangkong héjo*, *embé*, *kuda*, *tampélé*, *kadanca*, dan *hayam samantu* dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda dengan mayoritas fauna berada di daerah dataran tinggi, kecuali *kuntul* yang biasa ditemukan di pesisir pantai. Kemudian terdata sebanyak 12 jenis flora yaitu *paré*, *muncang*, *bedegol cau*, *lagondi*, *seureuh leuweung*, *jambé*, *cabé*, *gedang*, *jéngkol*, *jajahéan*, *picung*, dan *hui*. Dari semua jenis flora tersebut merupakan tanaman

endemik dataran tinggi, dan tidak ditemukan sama sekali tanaman endemik pesisir pantai seperti Ketapang, bakau, dan sebagainya. Untuk *kakawihan* dalam permainan “Turi-Turi”, “Ayang Ayang Gung”, “Bedug Jeung Layung”, dan “Tetemute” tidak ditemukan leksikon flora dan fauna dalam liriknya.

Keterkaitan antara flora dan fauna dengan permainan tradisional Sunda dapat diamati dalam beberapa *kakawihan* permainan seperti berikut ini:

“Oray-Orayan”

*Oray-orayan/luar-léor mapay sawah//
Entong ka sawah/paréna keur sedeng
beukah//*

*Oray-orayan/luar-léor mapay kebon//
Entong ka kebon/di kebon loba nu
ngangon//*

*Mending ka leuwi/di leuwi loba nu
mandi//*

Saha anu mandi?/anu mandina pandeuri//

Permainan “Oray-Orayan” dimainkan dengan cara berbaris memanjang kemudian berjalan melalui 2 orang yang membentuk “terowongan” lalu ketika *kakawihan* berhenti, maka orang yang berada di tengah “terowongan” tersebutlah yang ditangkap. *Oray* dalam bahasa Indonesia berarti ular, permainan dengan cara berbaris memanjang tersebut menirukan bentuk morfologi ular yang panjang dan berjalan meliuk (*luar-léor*). Dari lirik *kakawihan* permainan “Oray-Orayan” tersebut bermakna bahwa ular selalu muncul di sawah, kebun atau ladang, dan sungai.

Selain permainan “Oray-Orayan”, keberagaman hayati banyak ditemukan dalam lirik *kakawihan* permainan tradisional Sunda lainnya. Mayoritas jenis flora dan fauna yang terdapat di dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda berasal dari ekosistem pegunungan, persawahan, sungai, dan sedikit ekosistem

pantai. Sejalan dengan pendapat Sapir bahwa lingkungan ragawi dan sosial menyangkut geografi yang terdiri atas fisik topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung) iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni (Krissandi, 2023). Dengan kata lain, masyarakat Sunda membuat lirik *kakawihan* berdasarkan flora dan fauna yang sering mereka temukan di lingkungan sekitar yang merupakan wilayah dataran tinggi, dengan dikelilingi oleh gunung dan lembah.

Contoh fauna yang berada di wilayah pegunungan terdapat dalam lirik *kakawihan* berikut:

“Paciwit-Ciwit Lutung”

*Paciwit-ciwit lutung//
Nu di handap pindah ka luhur!//*

Permainan “Paciwit-Ciwit Lutung” dimainkan dengan cara mencubit punggung tangan pemain lain secara bersusun sampai ke atas. Ketika *kakawihan* yang dinyanyikan berhenti, tangan pemain yang berada di bawah kemudian berpindah untuk mencubit tangan pemain yang berada di atasnya. Dari cara permainan tersebut, perpindahan tangan pemain yang melompat terus ke atas mengumpamakan hewan lutung. Lutung berhabitat di kawasan hutan yang berada di ketinggian sekitar 3.600 meter di atas permukaan laut dan merupakan hewan arboreal (satwa yang lebih banyak menghabiskan waktu berkegiatan di atas pohon dibanding berjalan di atas tanah) (Prakoso, 2023). Makna dari lirik tersebut secara tersirat menggambarkan

karakteristik lutung yang selalu berpindah-pindah di atas pohon.

Untuk contoh flora yang terdapat di wilayah hutan pegunungan terdapat dalam contoh *kakawihan* berikut:

“Jaleuleu Ja”

Jaleuleu.../ ja...//

Tulak tuja éman.../ gog...//

Seureuh leuweung.../ bay...//

Jambé kolot.../ bug...//

Ucing katinggang songsong/ ngék!//

Dalam lirik *kakawihan* “Jaleuleu Ja” di atas terdapat tumbuhan berjenis *seureuh leuweung* (sirih hutan). *Seureuh leuweung* sering ditemukan di hutan, lembah, dan pegunungan. Dalam lirik *kakawihan* tersebut juga menggambarkan karakteristik tanaman ini yang merupakan pohon kecil atau semak yang dapat bertumbuh hingga setinggi 8 meter. Ia memiliki daun berbentuk bulat telur. Pada bagian ujungnya meruncing, sedangkan pangkalnya membulat. Pada tepinya rata, tangkainya berbulu halus, dan bunganya adalah majemuk (Klikhijau, 2022). Karena bentuk daun *seureuh leuweung* yang membulat, lebar, dan termasuk tanaman semak, maka orang Sunda menyebutnya *ngagebray*. Oleh karena itu, dalam lirik “*seureuh leuweung... bay...*” menggambarkan bahwa *seureuh leuweung*/sirih hutan daunnya *ngagebray/ngagebay* atau melebar.

Dari hasil temuan, flora dan fauna yang berada di daerah pantai terbilang sedikit karena mayoritas suku Sunda menetap di daerah pegunungan. Oleh karena itu, khasanah leksikon flora dan fauna yang berada di ekosistem pantai tidak begitu banyak.

Contoh fauna yang berada di ekosistem pantai ada pada *kakawihan* berikut:

“Prangpring”

Prangpring/ prangpring//

Salumprang/ salumpring//

Sabulu-bulu gading//

Si gading ka Sunda perang//

Pur kuntul éngkang-éngkang//

Munding ngabongkar kendang//

Salewek sadugel céndol//

Dalam lirik *kakawihan* permainan “Prangpring” tersebut dapat diketahui bahwa burung kuntul berhabitat di lahan basah, di pantai, atau terumbu karang. Burung ini berkaki panjang, berleher panjang, dan tersebar di seluruh dunia (Redaksi Agrozine, 2022). Dalam lirik tersebut juga menyiratkan karakteristik burung kuntul yang berleher dan berkaki panjang, sehingga ketika berjalan kepalanya maju-mundur dan kakinya melangkah panjang ketika berjalan yang dalam Bahasa Sunda disebut *éngkang-éngkang*.

Dari beberapa contoh *kakawihan* di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Sunda memasukkan unsur flora dan fauna yang berasal dari lingkungan atau alam sekitar mereka ke dalam berbagai bentuk salah satunya permainan tradisional. Kedekatan hubungan antara masyarakat suku Sunda dengan alam membuat flora dan fauna masuk ke dalam bagian budaya mereka untuk menghargai keberadaannya.

Hasil kajian leksikon flora dan fauna dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Leksikon Flora dalam Kakawihan Permainan Tradisional Sunda

No.	Jenis Flora dalam Bahasa Sunda	Jenis Flora dalam Bahasa Indonesia	Bentuk Linguistik	Kategori Linguistik
1	Paré	Padi	Bentuk tunggal	Nomina
2	Muncang	Kemiri	Bentuk tunggal	Nomina
3	Bedegol Cau	Gedebog Pisang (batang pisang)	Bentuk kompleks	Frasa Nomina
4	Lagondi	Legundi	Bentuk tunggal	Nomina
5	Seureuh Leuwung	Sirih Hutan	Bentuk Kompleks	Frasa Nomina
6	Jambé	Pinang	Bentuk tunggal	Nomina
7	Gedang	Pepaya	Bentuk tunggal	Nomina
8	Jéngkol	Jengkol	Bentuk tunggal	Nomina
9	Jajahéan	Beberapa buah jahe	Bentuk kompleks (reduplikasi)	Nomina
10	Picung	Keluak	Bentuk tunggal	Nomina
11	Cabé	Cabai	Bentuk tunggal	Nomina
12	Hui	Ubi jalar	Bentuk tunggal	Nomina

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa leksikon flora dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda terdapat sembilan bentuk tunggal seperti *paré*, *muncang*, *lagondi*, *jambé*, *gedang*, *jéngkol*, *picung*, *cabé*, dan *hui*. Untuk bentuk kompleks ditemukan sebanyak tiga yaitu *bedegol cau*, *seureuh leuweung*, dan *jajahéan*. *Jajahéan* sendiri berasal dari kata *jahé* yang kemudian mengalami reduplikasi. Bentuk *jajahéan* ini jika dikaji menggunakan Morfologi Bahasa Indonesia termasuk ke dalam jenis reduplikasi pengulangan dasar berafiks yang menurut Chaer (2015) menggunakan cara kedua, yaitu sebuah akar kata direduklifikasi terlebih dulu, kemudian diberi afiks. Namun jika dikaji dari segi Morfologi Bahasa Sunda, reduplikasi

leksem *jajahéan* termasuk ke dalam jenis reduplikasi dwipurwa. Sudaryat (2007) menjelaskan bahwa reduplikasi dwipurwa merupakan pengulangan suku kata pertama dari kata dasar seperti *carék* menjadi *cacarék*. Jika diterapkan ke dalam leksem *jajahéan*, maka proses reduplikasinya ialah sebagai berikut: *jahé* + reduplikasi dwipurwa = *jajahé* + sufiks -an = *jajahéan* (jahe dalam bentuk jamak). Selain itu, untuk kategori linguistik nomina ditemukan sebanyak 10 temuan, dan kategori frasa nomina sebanyak 2 temuan.

Jenis flora dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda yang ditemukan di daerah hutan lembah atau pegunungan yaitu *lagondi*, *seureuh leuweung*, *jengkol*, dan *picung*.

Sedangkan untuk jenis flora yang ditemukan di daerah kebun atau ladang yaitu *pare, muncang, bedegol cau, jambé, gedang, jajahéan, cabé, dan hui*.

Tabel 2. Leksikon Fauna dalam Kakawihan Permainan Tradisional Sunda

No.	Jenis Fauna dalam Bahasa Sunda	Jenis Fauna dalam Bahasa Indonesia	Bentuk Linguistik	Kategori Linguistik
1	Oray	Ular	Bentuk tunggal	Nomina
2	Oray Bungka	Ular bungka (ular viper hijau, sejenis ular beracun yang sering ditemukan di hutan bambu dan belukar yang tidak jauh dari sungai)	Bentuk kompleks	Frasa Nomina
3	Anjing	Anjing	Bentuk tunggal	Nomina
4	Ucing	Kucing	Bentuk tunggal	Nomina
5	Londok	Sejenis kadal bunglon	Bentuk tunggal	Nomina
6	Peucang	Kancil	Bentuk tunggal	Nomina
7	Kuntul	Burung kuntul (sejenis burung yang sering ditemukan di lahan basah, di pantai, atau terumbu karang)	Bentuk tunggal	Nomina
8	Munding	Kerbau	Bentuk tunggal	Nomina
9	Bajing	Bajing	Bentuk tunggal	Nomina
10	Lutung	Lutung	Bentuk tunggal	Nomina
11	Manuk	Burung	Bentuk tunggal	Nomina
12	Sapi	Sapi	Bentuk tunggal	Nomina
13	Bangkong Héjo	Kodok hijau	Bentuk Kompleks	Nomina+ Adjektiva
14	Embé	Kambing	Bentuk tunggal	Nomina
15	Kuda	Kuda	Bentuk tunggal	Nomina

16	Tampélé	Sejenis ikan kecil/ikan cupang	Bentuk tunggal	Nomina
17	Kadanca	Burung Kadanca, jenis burung yang ditemukan di hutan-hutan dan perkebunan.	Bentuk tunggal	Nomina
18	Hayam Samantu	Ayam jago untuk diadu	Bentuk kompleks	Frasa Nomina

Dari hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa leksikon fauna dalam *kakawihan* tradisional Sunda terdapat 15 bentuk tunggal seperti *oray*, *anjing*, *ucing*, *londok*, *peucang*, *kuntul*, *munding*, *bajing*, *lutung*, *manuk*, *sapi*, *embé*, *kuda*, *tampélé*, dan *kadanca*. Untuk bentuk kompleks terdapat sebanyak 3 yaitu, *oray bunga*, *bangkong héjo*, dan *hayam samantu*. Sementara itu, untuk kategori linguistik nomina ditemukan sebanyak 15 temuan, kategori frasa nomina sebanyak 2 temuan, dan satu temuan nomina adjektiva. Untuk temuan nomina adjektiva terdapat pada hewan *bangkong héjo*, yang mana *bangkong* adalah nomina untuk hewan katak, dan *héjo* adalah adjektiva untuk warna hijau.

Jenis fauna dalam *kakawihan* permainan tradisional Sunda yang ditemukan di daerah hutan lembah atau pegunungan yaitu *peucang*, *oray*, *oray bunga*, *bajing*, *lutung*, *manuk*, *bangkong héjo*, dan *kadanca*. Sedangkan untuk jenis fauna yang ditemukan di daerah kebun atau ladang yaitu *oray*, *oray bunga*, *anjing*, *ucing*, *londok*, *munding*, *bajing*, *manuk*, *sapi*, *embé*, *kuda*, dan *hayam samantu*. Sedangkan untuk fauna yang berhabitat di sungai yaitu *bangkong héjo* dan *tampélé*. Terakhir, untuk fauna yang berada di lahan basah, di pantai, atau terumbu karang adalah burung kuntul.

KESIMPULAN

Kakawihan dalam permainan tradisional Sunda merupakan suatu produk budaya yang berkaitan dengan alam sekitar. Masyarakat Sunda membuat lirik kakawihan berdasarkan flora dan fauna yang sering mereka temukan di lingkungan sekitar yang merupakan wilayah dataran tinggi, dengan dikelilingi oleh gunung dan lembah. Oleh karena itu, leksikon flora dan fauna memiliki peranan penting dalam membuat lirik kakawihan dan bentuk permainan yang mengadaptasi morfologi dan karakter hewan serta tumbuhan. Hal ini berkaitan dengan salah satu manfaat dari kakawihan permainan tradisional untuk mengenalkan berbagai jenis flora dan fauna dengan harapan melestarikan keberadaan keragaman hayati tersebut.

Keberagaman hayati banyak ditemukan dalam lirik kakawihan permainan tradisional Sunda seperti pada contoh kakawihan “Oray-Orayaan”, “Prangpring”, “Jaleuleu Ja”, dan lainnya. Mayoritas jenis flora dan fauna yang terdapat di dalam kakawihan permainan tradisional Sunda berasal dari ekosistem pegunungan, persawahan atau perkebunan, sungai, dan sedikit ekosistem pantai. Lirik-lirik kakawihan tersebut menjadi gambaran ekologis masyarakat Sunda yang mayoritas berada di wilayah pegunungan.

Dari data sebanyak 22 kakawihan permainan tradisional Sunda, ditemukan 18 kakawihan yang memiliki leksikon

flora dan fauna. Leksikon flora dalam kakawihan permainan tradisional Sunda terdapat 9 bentuk tunggal seperti *paré, muncang, lagondi, jambé, gedang, jéngkol, picung, cabé, dan hui*. Untuk bentuk kompleks ditemukan sebanyak 3 yaitu *bedegol cau, seureuh leuweung, dan jajahean*. Sementara itu, untuk kategori linguistik nomina ditemukan sebanyak 10 temuan, dan kategori frasa nomina sebanyak 2 temuan.

Sedangkan leksikon fauna dalam kakawihan tradisional Sunda terdapat 15 bentuk tunggal seperti *oray, anjing, ucing, londok, peucang, kuntul, munding, bajing, lutung, manuk, sapi, embé, kuda, tampélé, dan kadanca*. Untuk bentuk kompleks terdapat sebanyak 3 yaitu, *oray bungka, bangkong héjo, dan hayam samantu*. Sementara itu, untuk kategori linguistik nomina ditemukan sebanyak 15 temuan, kategori frasa nomina sebanyak 2 temuan, dan satu temuan nomina adjektiva. Untuk temuan nomina adjektiva terdapat pada hewan *bangkong héjo*, yang mana *bangkong* adalah nomina untuk hewan katak, dan *héjo* adalah adjektiva untuk warna hijau. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa leksikon flora dan fauna dalam kakawihan tradisional Sunda memiliki banyak bentuk tunggal dengan kategori linguistik dominan nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. S., Sudaryanti, & Muthmainnah. (2020). *Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39.
- Dermawan, W., Purnama, C., & Mahyudin, E. (2020). *Penguatan “Kaulinan Barudak Sunda” sebagai Permainan Tradisional*. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 1–15.
- Faiz, A., Imas K., dan Purwati. (2020). *Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati Diri Bangsa*. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.
- Gloriani, Y. (2013). *Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural*. *Lokabasa*, 4(2), 195–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3147>
- Handayani, D. & Rini S. B. H. (2021). *Leksikon Kuliner Melayu Tanjungbalai : Kajian Ekolinguistik*. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(2), 30–43.
- Isti'anah, A. (2022). *Paradigma Fungsional dalam Ekolinguistik*. *Sintesis*, 16(1), 1–16.
- Klikhijau. (2022). *Lebih Akrab dengan Sirih Hutan dan Ragam Manfaat yang Dikandungnya*. *Klikhijau.com*.
<https://klikhijau.com/lebih-akrab-dengan-sirih-hutan-dan-ragam-manfaat-yang-dikandungnya/>
- Kosasih, D. (2022). *Kakawihan dan Kaulinan Barudak Sunda*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16397.41447>
- Krissandi, A. D. S. (2023). *Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik)*. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.40793>

- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Vidia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Prakoso, A. A. (2023). *Lutung-Taksonomi, Morfologi, Perilaku, Sebaran, dan Kelangkaan*. Rimbakita.com. <https://rimbakita.com/lutung/>
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV. Karyono.
- Redaksi Agrozine. (2022). *Burung Kuntul Sang Pengendali Hama di Sawah*. Agrozine.id. <https://agrozine.id/burung-kuntul-sang-pengendali-hama-di-sawah/>
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2014.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press. [//opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=27](http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=27)
- Wahyu, A. H., & Rukiyati. (2022). *Studi Literatur: Permainan Tradisional Sebagai Media Alternatif Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 109–120.
- Widarsini, N. P. N. (2021). *Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda: Kajian Ekolinguistik*. 25, 36–43. <https://doi.org/10.24843/JH.2>